

Analisis pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara

Laila Hasyim Tambun*, Puti Andiny, Nurlina, Teuku Muhammad Iqbal Chaira, Asnidar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: lailatambun12@gmail.com)

Abstract

This research aims to determine the centers of economic growth, the interaction between the centers of economic growth and the surrounding areas, the position of economic growth and identify economic sectors in Toba Regency. This research uses scalogram and centrality index analysis methods, gravity analysis, Klassen typology analysis, and LQ (Location Quotient) analysis. The results of the research show that five sub-districts have a high hierarchy as growth centers, namely Balige Sub-district, Silaen Sub-district, Uluan Sub-district, Laguboti Sub-district and Ajibata Sub-district. Based on the 2018-2022 average class typology analysis, regencies in North Sumatra Province dominate Quadrant II, namely Fast Developing Regions. There are four basic economic sectors in Toba Regency, including the agricultural, trade, and forestry sectors; provision of minimal accommodation and meals; government administration, defense, and mandatory social security; as well as educational services.

Keywords: Center for Economic Growth, Gravity analysis, Klassen Typology, Location Quotient (LQ)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, interaksi antara pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah sekitarnya, posisi pertumbuhan ekonomi dan mengidentifikasi sektor ekonomi di Kabupaten Toba. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis skalogram dan indeks sentralitas, analisis gravitasi, analisis tipologi kelas dan analisis LQ (Location Quotient). Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima kecamatan yang mempunyai hirarki tinggi sebagai pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Balige, Kecamatan Silaen, Kecamatan Uluan, Kecamatan Laguboti dan Kecamatan Ajibata. Berdasarkan analisis tipologi kelas rata-rata tahun 2018-2022, Kabupaten di Provinsi Sumatera utara mendominasi Kuadran II yaitu Daerah Berkembang Cepat. Terdapat 4 sektor ekonomi basis di Kabupaten Toba diantaranya adalah sektor pertanian, perdagangan dan kehutanan; penyediaan akomodasi dan makan minim; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; serta jasa pendidikan.

Kata kunci: Pusat Pertumbuhan Ekonomi, Analisis Gravitasi, Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ)

How to cite: Tambun, L. H., Andiny, P., Nurlina, N., Chaira, T. M. I., & Asnidar, A. (2024). Analisis pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(3), 547–560. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1330>

1. Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu usaha menciptakan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan dan berencana untuk mendapat kondisi yang lebih baik. Proses pembangunan yang dilaksanakan pemerintah merupakan proses pembangunan yang menyeimbangkan antara pembangunan nasional dan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan nasional dilakukan untuk menunjang



dan mendorong berkembangnya pembangunan daerah dan di lain pihak pembangunan daerah ditingkatkan untuk memperkuat pembangunan nasional dan menunjang kegiatan ekonomi yang ada di pusat pertumbuhan (Nurlina & Ginting, 2018)

Pengembangan wilayah yang dikonsentrasikan pada pusat-pusat pertumbuhan dengan industri padat modal akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya merangsang kegiatan pembangunan wilayah. Kebijakan pemerintah dengan industri padat modal tersebut harus diikuti pula dengan pembangunan infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan sosial sehingga secara alami kondisi tersebut dapat meningkatkan daya tarik investasi.

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Toba dalam rangka pembangunan wilayah dalam menggerakkan dan memacu perekonomian daerah adalah dengan memekarkan wilayah kecamatan dan desanya, yang hingga tahun 2022 Kabupaten Toba memiliki 16 kecamatan, 13 kelurahan, dan 231 desa dengan luas wilayah mencapai 2.021,80 km² dan jumlah penduduk sekitar 213.499 jiwa dengan kepadatan penduduk 102 jiwa/km (Badan Pusat Statistik, 2022)

Kabupaten Toba merupakan satu dari tujuh kabupaten yang mengelilingi Danau Toba, yaitu danau terluas di Asia Tenggara. Kabupaten ini memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan dalam rangka pembangunan yang berkaitan dengan kebijaksanaan pengembangan wilayah melalui pendekatan pusat pertumbuhan. Sebagian besar penduduk Kabupaten Toba menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan pertanian, khususnya lahan persawahan. Pertanian menjadi sektor andalan bagi Kabupaten Toba dalam menggerakkan perekonomian daerah (Kompas Pedia, 2023) (Badan Pusat Statistik, 2022)

Pemekaran wilayah yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mempermudah dan meningkatkan layanan masyarakat, menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang baru, mempermudah pengawasan pembangunan serta membuka isolasi daerah-daerah pinggiran, sehingga akan lebih meningkatkan mobilitas sosial ekonomi penduduk (Putra, 2023). Berkaitan dengan letaknya yang strategis dan luas wilayah yang dimiliki serta berbagai macam potensi sumber daya alam yang ada pada masing-masing wilayah, maka beberapa kecamatan di Kabupaten Toba berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu diperlukan suatu kajian dan konsepsi perencanaan yang komprehensif dan matang dalam rangka pengembangan wilayah sehingga Kabupaten Toba dapat berkembang dengan pesat.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui posisi perekonomian di Kabupaten Toba, 2) mengetahui kecamatan-kecamatan mana saja yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Toba, 3) mengetahui bagaimana interaksi antara kecamatan yang berperan sebagai pusat pertumbuhan dengan daerah/kecamatan sekitarnya (*hinterland*), dan 4) mengetahui sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Toba. Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah ekonomi, peningkatan pembangunan serta dapat meningkatkan kemajuan daerah terutama di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Toba. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran, masukan dan bahan pertimbangan untuk menyusun perencanaan pembangunan wilayah kecamatan (khususnya kecamatan tertinggal) dan pengambilan keputusan dalam kebijakan pembangunan daerah oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Toba.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi

Pusat pertumbuhan (*Growth Poles*) mula-mula dikemukakan oleh Francios Perroux, seorang ekonom bangsa Prancis, pada tahun 1955. Pemikiran ini muncul sebagai reaksi terhadap pandangan para ekonom pada waktu itu seperti Casel (1827) dan Schumpeter (1951) yang berpendapat bahwa transfer pertumbuhan antar wilayah umumnya berjalan lancar, sehingga perkembangan penduduk, produksi dan capital tidaklah selalu proporsional antar waktu. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan kondisi ekonomi antar daerah umumnya tidaklah lancar, tetapi cenderung terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu yang mempunyai keuntungan lokasi (Sjafrizal, 2008)

Teori Tempat Sentral dan teori Lokasi

Teori tempat sentral dikemukakan oleh Walter Christaller pada tahun 1933, seorang ahli geografi dari Jerman. Teori ini didasarkan pada lokasi dan pola persebaran permukiman dalam ruang. Dalam suatu ruang kadang ditemukan persebaran pola permukiman desa dan kota yang berbeda ukuran luasnya. Teori pusat pertumbuhan dari Christaller ini diperkuat oleh pendapat August Losch pada tahun 1945, seorang ahli ekonomi Jerman (Sjafrizal, 2008)

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga pertokoan, pabrik pertanian, pertambangan, sekolah dan tempat ibadah tidaklah asal saja/acak berada di lokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan (mekanisme) yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti. Dalam mempelajari lokasi berbagai kegiatan, ahli ekonomi/geograf terlebih dahulu membuat asumsi bahwa ruang yang dianalisis adalah datar dan kondisinya di semua arah adalah sama. Dalam kondisi seperti ini, bagaimana manusia mengatur kegiatannya dalam ruang, baru kemudian asumsi ini dilonggarkan secara bertahap sehingga ditemukan kondisi dalam dunia nyata. Dampaknya menjadi lebih mudah dianalisis karena tingkah laku manusia dalam kondisi potensi ruang sama, sudah diketahui (Sjafrizal, 2008)

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi di kelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual

produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negeri itu maupun ke luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis (Sjafrizal, 2008)

3. Metode penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, interaksi antara pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah sekitarnya, posisi pertumbuhan ekonomi dan mengidentifikasi sektor ekonomi di Kabupaten Toba tahun 2018-2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data timeseries dengan periode tahun 2018 sampai 2022. Dalam penelitian ini data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Toba. Pengambilan data atau pengumpulan data diperoleh dari situs website resmi <https://tobakab.bps.go.id/>.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan tipologi klassen. Analisis Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah (Sjafrizal:2008). Tipologi Klassen pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan dua indikator, yaitu: laju pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita. Analisis tipologi dimanfaatkan untuk dapat mengetahui pola serta struktur pertumbuhan ekonomi dari masing-masing daerah. Berdasarkan pertumbuhan ekonomi wilayah yang tercermin melalui pertumbuhan ekonomi wilayah yang tercermin melalui pertumbuhan PDRB daerah yang bersangkutan serta pendapatan daerah yang diperoleh dari total nilai PDRB daerah dibagi dengan jumlah penduduk daerah yang bersangkutan.

Tabel 1. Matriks Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita	$Y_i \geq Y$	$Y_i < Y$
	$r_i > r$	Daerah Cepat Maju
$r_i < r$	Daerah Maju Tapi Tertekan	Daerah Relatif Tertinggal

Sumber: (Sjafrizal, 2008)

Keterangan :

Y_i = pendapatan perkapita kabupaten/kota

Y = rata-rata pendapatan perkapita kabupaten/kota

r_i = laju pertumbuhan PDRB Kabupaten/kota

r = rata-rata laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota

Analisis Skalogram

Analisis Skalogram digunakan untuk menganalisis pusat-pusat pemukiman, khususnya hierarki pusat-pusat permukiman. Analisis Skalogram dapat memberikan gambaran adanya pengelompokan pemukiman sebagai pusat pelayanan dengan

mendasarkan pada kelengkapan fasilitas pelayanannya. Ukuran perhitungan fasilitas yang dinilai adalah jumlah dan kelengkapannya, serta yang digunakan pada penilaian ini adalah fasilitas yang mencirikan fungsi pelayanan sosial dan ekonomi (Laili & Cahyo, 2018)

Analisis Gravitasi

Analisis gravitasi digunakan untuk mengukur keterkaitan antara dua daerah yang dianggap memiliki daya tarik dan pengaruh antar keduanya. Dalam ilmu ekonomi regional, hubungan di antara wilayah dapat dijelaskan sebagai hubungan antara pusat pengembangan ekonomi dengan wilayah sekitar (*hinterland*). Rumus Gravitasi secara umum adalah sebagai berikut (Laili & Cahyo, 2018):

$$A_{ij} = k \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b}$$

Keterangan:

- A_{ij} = besarnya interaksi wilayah I dengan wilayah j
- P_i = jumlah penduduk di wilayah i, dalam ribuan jiwa
- P_j = jumlah penduduk di wilayah j, dalam ribuan jiwa
- d_{ij}^b = jarak dari wilayah I dengan wilayah j, dalam km
- k = sebuah bilangan konstanta berdasarkan pengalaman
- b = pangkat dari d_{ij} yang sering digunakan, $b = 2$

Analisis LQ (*Location Quotient*)

Analisis LQ (*Location Quotient*) adalah salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian pada suatu wilayah. Dalam mengukur LQ menggunakan pendekatan nilai tambah atau PDRB (Tarigan, 2009) adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{l_i/e}{L_i/E}$$

Dimana:

- l_i = PDRB sektor i di wilayah analisis
- e = PDRB di wilayah analisis
- L = PDRB sektor I secara nasional
- E = PDRB secara nasional

Kriteria: $LQ > 1$, merupakan sektor basis. Artinya sektor tersebut mampu memenuhi produksi dari daerah dan keluar daerah. $LQ < 1$, merupakan sektor non basis. Artinya sektor tersebut belum mampu untuk pemenuhan kebutuhan di daerahnya sendiri, sehingga melakukan impor ke daerah lain.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Kabupaten Toba merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara, Indonesia dengan luas wilayah 2.021,80 km² atau 3,19% dari total luas provinsi Sumatera Utara. Letak geografis Kabupaten Toba berada pada 2°03'–2°40' Lintang

Utara dan 98°56'–99°40' Bujur Timur, terletak pada wilayah dataran tinggi dengan ketinggian antara 900-2.200 m di atas permukaan laut.

Kabupaten Toba merupakan salah satu dari tujuh kabupaten yang mengelilingi Danau Toba, yaitu danau terluas di Asia Tenggara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, Kabupaten Toba mengalami akselerasi pada pertumbuhan ekonomi yaitu 4,24 persen. Selama 5 tahun terakhir, struktur perekonomian di Kabupaten Toba masih didominasi oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dibandingkan lapangan usaha ekonomi lainnya.

Kabupaten Toba terdiri dari 16 kecamatan yang meliputi 13 kelurahan, dan 231 desa dengan luas wilayah mencapai 2.021,80 km² dan jumlah penduduk sekitar 213.499 jiwa dengan kepadatan penduduk 102 jiwa/km (Sumber : Badan Pusat Statistik Kab.Toba Tahun 2022). Pada Tabel 2, kecamatan yang memiliki wilayah paling luas diantara 16 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Toba adalah Kecamatan Habinsaran dengan luas wilayah, yaitu 408,7 km², kemudian Kecamatan Nassau 335 km² dan Kecamatan Pintu Pohan Meranti 277,27 km². Sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Siantar Narumonda dengan luas wilayah 22,2 km² kemudian Kecamatan Tampahan 24,45 km² dan Kecamatan Sigumpar 25,2 km².

Tabel 2. Jumlah Kecamatan dan Luas Wilayah di Kabupaten Toba Tahun 2022

No.	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas (Km ²)
1	Balige	Balige	91,05
2	Tampahan	Gurgur	24,45
3	Laguboti	Laguboti	73,9
4	Habinsaran	Parsoburan	408,7
5	Borbor	Borbor	176,65
6	Nassau	Lumban Rau Tengah	335,5
7	Silaen	Silaen	172,58
8	Sigumpar	Sigumpar	25,2
9	Porsea	Porsea	37,88
10	Pintu Pohan Meranti	Pintu Pohan	277,27
11	Siantar Narumonda	Narumonda I	22,2
12	Parmaksian	Pangombusan	45,98
13	Lumban Julu	Lumban Julu	90,9
14	Uluan	Lumban Binanga	109
15	Ajibata	Pardamean Ajibata	72,8
16	Bonatua Lunasi	Lumban Lobu	57,74
	Jumlah		2.021,80

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2022)

Tipologi Klassen

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen masing-masing Kabupaten/Kota dari tahun 2018-2022, diperoleh bahwa ada delapan Kabupaten/Kota yang berada pada kuadran I (Daerah Maju dan Cepat Tumbuh), yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Asahan, Padang Lawas Utara, Labuhan Batu Selatan, Labuhan Batu

Utara, Pematang Siantar dan Medan, yang berarti bahwa tingkat PDRB Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten tersebut lebih tinggi dari rata-rata.

Pada kuadran II (Daerah Berkembang Cepat) terdapat duabelas Kabupaten/Kota, yaitu Kabupaten Nias, Mandailing natal, Tapanuli utara, Toba, Simalungun, Langkat, Pakpakbarat, Samosir, Serdang bedagai, padang lawas, Padang sidempuan dan Gunung sitoli, yang berarti bahwa Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih tinggi dibandingkan rata-rata dan PDRB Perkapita lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata.

Rata-rata Kabupaten/Kota pada kuadran III (Daerah Maju tapi Tertekan), dimana Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih kecil daripada rata-rata tetapi PDRB Perkapita lebih besar dibandingkan rata-rata. Kabupaten tersebut diantaranya, Kabupaten Karo, Deli serdang, Batu bara, Sibolga dan Tanjung balai. Sedangkan Kabupaten Tapanuli tengah, Dairi, Nias selatan, Humbang hasundutan, Nias utara, Tebing tinggi dan Binjai berada pada kuadran IV (Daerah Relative Tertinggal), yang berarti bahwa PDRB Perkapita dan Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten tersebut lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata.

Tabel 3. Tipologi Klassen 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2022

PDRB Per Kapita (y)		$Y_i > y$	$Y_i < y$
Pertumbuhan Ekonomi (r)		$R_i > r$	$R_i < r$
	Daerah Maju Dan Tumbuh cepat: Tapanuli selatan, Labuhan batu, Asahan, Padang lawas Utara, Labusel, Labuhaan batu utara, Pematang siantar dan Medan.	Daerah Berkembang Cepat: Nias, Mandailing natal, Tapanuli utara, Toba, Simalungun, Langkat, Pakpakbarat, Samosir, Serdang bedagai, padang lawas, Padang sidempuan dan Gunung sitoli.	
	Daerah Maju tapi Tertekan: Karo, Deli serdang, Batu bara, Sibolga dan Tanjung balai.	Daerah Relative Tertinggal: Tapanuli tengah, Dairi, Nias selatan, Humbang hasundutan, Nias utara, Tebing tinggi dan Binjai.	

Analisis Skalogram

Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas, Kecamatan Balige merupakan kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas dan indeks sentralitas paling tinggi, yaitu 546 unit jumlah fasilitas dan indeks skalogram sebesar 17,59. Nilai tersebut merupakan nilai tertinggi dibandingkan 15 kecamatan lainnya di Kabupaten Toba, sehingga Kecamatan Balige berada pada Hirarki I.

Kecamatan dengan ketersediaan fasilitas/memiliki indeks skalogram paling rendah atau hirarki V terdapat 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Borbor yang memiliki 82 fasilitas dengan indeks skalogram sebesar 2,64 karena kecamatan ini tidak memiliki Taman Kanak-kanak. Selain itu terdapat Kecamatan Pintu Pohan Meranti yang memiliki 73 fasilitas dengan indeks skalogram 2,35 karena fasilitas kesehatan pada kecamatan ini sangat rendah terutama tidak memiliki apotek, poliklinik dan rumah sakit.

Selanjutnya Kecamatan Nassau yang memiliki 70 fasilitas dengan indeks skalogram 2,28 karena kecamatan ini minim fasilitas terutama fasilitas kesehatan, tidak memiliki hotel dan juga tidak memiliki perahu serta kecamatan yang paling jauh dari Ibukota Kabupaten Toba. Kecamatan terakhir yaitu Kecamatan Siantar Narumonda yang hanya memiliki 70 unit fasilitas dengan indeks skalogram 2,25. Kecamatan ini termasuk hirarki V karena fasilitasnya yang sangat rendah, yaitu tidak memiliki apotek, mushola, kantor pos dan pasar.

Tabel 4. Hirarki Ketersediaan Fasilitas Sosial, Ekonomi Dan Pemerintahan Tahun 2022 Di Kabupaten Toba

No	Kecamatan	Jenis Fungsi/ Fasilitas	Jumlah Fasilitas	Indeks Skalogram	Hirarki
1	Balige	21	546	17,59	I
2	Silaen	17	337	10,86	I
3	Uluan	13	335	10,79	I
4	Laguboti	18	303	9,76	I
5	Ajibata	16	219	7,05	II
6	Sigumpar	11	201	6,47	II
7	Porsea	20	195	6,28	II
8	Lumban Julu	15	161	5,18	III
9	Habinsaran	16	158	5,09	III
10	Tampahan	12	138	4,44	IV
11	Parmaksian	13	110	3,54	IV
12	Bonatua Lunasi	12	105	3,38	IV
13	Borbor	12	82	2,64	V
14	Pintu Pohan Meranti	15	73	2,35	V
15	Nassau	12	71	2,28	V
16	Siantar Narumonda	13	70	2,25	V
	Jumlah	236	3104		

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab.Toba (data diolah 2023)

Analisis Gravitasi

Dari 16 kecamatan di Kabupaten Toba teridentifikasi sebanyak 5 kecamatan yang dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hirarki lebih tinggi sebagai pusat pertumbuhan. Beberapa daerah pendukung (*hinterland*) dari masing-masing pusat pertumbuhan yang dapat dikelaskan sebagai berikut: (1) 1. Pusat pertumbuhan Kecamatan Balige memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu Kecamatan Laguboti dan Kecamatan Tampahan. (2) Pusat pertumbuhan Kecamatan Silaen memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu Kecamatan Siantar Narumonda, Kecamatan Pintu Pohan Meranti, Kecamatan Parmaksian dan Kecamatan Sigumpar. (3) Pusat pertumbuhan Kecamatan Uluan memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu

Kecamatan Lumban Julu dan Kecamatan Porsea. (4) Pusat pertumbuhan Kecamatan Laguboti memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu Kecamatan Sigumpar, Kecamatan Silaen, Kecamatan Habinsaran, Kecamatan Borbor dan Kecamatan Nassau. (5) Pusat pertumbuhan Kecamatan Ajibata memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu Kecamatan Lumban Julu dan Kecamatan Bonatua Lunasi.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode interaksi atau gravitasi dengan menggunakan variable jumlah penduduk dan jarak antara kecamatan, dapat diketahui interaksi dari masing-masing kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya (*hinterland*). Berikut hasil perhitungan interaksi menggunakan metode gravitasi Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Interaksi Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan di Sekitarnya

Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Hinterland	Nilai Interaksi
Balige	Kecamatan Laguboti	21.771.430
	Kecamata Tampahan	2.440.073
	Kecamatan Siantar Narumonda	29.351
Silaen	Kecamatan Pintu Pohan Meranti	4.721
	Kecamatan Parmaksian	21.321
	Kecamatan Sigumpar	70.259
Uluan	Kecamatan Lumban Julu	2.632
	Kecamatan Porsea	16.841
	Kecamatan Sigumpar	420.745
Laguboti	Kecamatan Silaen	212.911
	Kecamatan Habinsaran	22.338
	Kecamatan Borbor	8.429
	Kecamatan Nassau	5.467
Ajibata	Kecamatan Lumban Julu	1.056
	Kecamatan Bonatua Lunasi	1.768

Sumber: Data diolah, 2023

Dari hasil perhitungan angka interaksi pusat pertumbuhan terhadap masing-masing kecamatan, maka kelima pusat pertumbuhan tersebut mempunyai hubungan/tingkat interaksi yang berbeda. Kecamatan Balige adalah Kecamatan yang memiliki tingkat interaksi paling tinggi dengan Kecamatan Laguboti dan Kecamatan Tampahan.

Analisis LQ (Location Quotient)

Hasil perhitungan rata-rata location quotient (LQ) tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa terdapat 4 sektor ekonomi basis di Kabupaten Toba. Dari Tabel 6 diketahui bahwa sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kabupaten Toba adalah sektor pertanian, perdagangan dan kehutanan; penyediaan akomodasi dan makan minum; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; serta jasa pendidikan.

Tabel 6. Hasil Rata-rata LQ Tahun 2018-2022 Di Kabupaten Toba Menggunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2022

Lapangan Usaha	Rata-Rata	Kesimpulan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,506888071	Basis
B. Pertambangan dan Penggalian	0,238288777	Non-Basis
C. Industri Pengolahan	0,54591528	Non-Basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,776657126	Non-Basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,493084941	Non-Basis
F. Konstruksi	0,990969481	Non-Basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,89851324	Non-Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	0,641371757	Non-Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,340961466	Basis
J. Informasi dan Komunikasi	0,679779535	Non-Basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,589988756	Non-Basis
L. Real Estate	0,471240275	Non-Basis
M,N. Jasa Perusahaan	0,790504027	Non-Basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,631421669	Basis
P. Jasa Pendidikan	1,577382103	Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,830572026	Non-Basis
R,S,T,U. Jasa Lainnya	0,274508776	Non-Basis

Sumber: Data diolah, 2023

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tipologi kelas, Kabupaten Toba termasuk kedalam Kuadran II (Daerah Berkembang Cepat) yang berarti bahwa Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Toba lebih tinggi dibandingkan rata-rata dan PDRB Perkapita lebih kecil dibandingkan rata-rata. Dilihat dari potensi sektor ekonomi di Kabupaten Toba, dimana sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memiliki rata-rata kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Toba. Maka dari itu, Kabupaten Toba dapat menetapkan kebijakan pembangunan dan juga mengembangkan sektor perekonomian daerah dengan memprioritaskan pengembangan pada sektor yang unggul dengan potensi dan peluang pengembangannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Rosyda et al. (2024) yang menyatakan bahwa daerah yang mampu menggali dengan baik potensi yang ada di daerahnya tentunya juga akan memberikan pemasukan yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sehingga dapat meningkatkan kas keuangan daerah.

Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas, Kecamatan Balige merupakan kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas dan indeks sentralitas paling tinggi, yaitu 546 unit jumlah fasilitas dan indeks skalogram sebesar 17,59. Nilai

tersebut merupakan nilai tertinggi dibandingkan 15 kecamatan lainnya di Kabupaten Toba, sehingga Kecamatan Balige berada pada Hirarki I.

Kecamatan Balige sebagai pusat pertumbuhan karena kecamatan ini memiliki tempat wisata yang terkenal. Kecamatan Balige memiliki jumlah penduduk cukup banyak dan memerlukan kebutuhan fasilitas, sehingga di Kecamatan ini banyak dibangun fasilitas pendidikan yaitu Sekolah Dasar sebanyak 20 unit. Fasilitas ini sangat banyak dibandingkan fasilitas sarana pendidikan di kecamatan lain. Oleh karena itu, kecamatan ini berfungsi sebagai kawasan pusat pertumbuhan dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat dan sebagai pengembangan wilayah lainnya di Kabupaten Toba.

Selanjutnya kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas dan indeks skalogram yang tinggi adalah Kecamatan Silaen dengan 337 unit jumlah fasilitas dan indeks skalogram sebesar 10,86. Kecamatan ini juga termasuk ke dalam hirarki I. Kecamatan Silaen banyak berkembang kegiatan perekonomian terutama UMKM, hal ini dilihat dari jumlah umkm di kecamatan ini sebanyak 321 unit dan merupakan umkm terbanyak diantara 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Toba.

Kecamatan Uluan berada pada hirarki I dengan jumlah fasilitas 335 unit dan indeks skalogram sebesar 10,79. Kecamatan ini banyak berkembang dalam hal perdagangan, karena Kecamatan Uluan memiliki UMKM terbanyak setelah Kecamatan Silaen. Selanjutnya kecamatan yang berada pada hirarki I adalah Kecamatan Laguboti dengan jumlah fasilitas sebanyak 303 unit dan indeks skalogram sebesar 9,76. Kecamatan ini memiliki koperasi terbanyak setelah ibu kota Kaputen Toba, yaitu Balige. Selain itu kecaman Laguboti adalah kecamatan yang paling dekat dengan ibu kota, yaitu 7 km.

Pada hirarki II terdapat Kecamatan Ajibata dengan jumlah fasilitas sebanyak 219 unit dan indeks skalogram sebesar 7,05. Dari 21 jenis fungsi/fasilitas, kecamatan ini memiliki 16 fasilitas, selain itu Kecamatan ini memiliki hotel terbanyak setelah Kecamatan Balige yakni 21 unit juga memiliki perahu/kapal terbanyak kedua yakni 69 unit. Pada hirarki II selanjutnya terdapat Kecamatan Sigumpar dan Kecamatan Porsea, masing-masing memiliki jumlah fasilitas sebanyak 201 dan 195 unit dengan nilai indeks skalogram masing-masing sebesar 6,47 dan 6.28. Kedua kecamatan ini tidak terlalu banyak selisih, yang membedakannya adalah Kecamatan Sigumpar memiliki 112 unit UMKM dan 28 unit Koperasi, lebih banyak dibandingkan Kecamatan Porsea yang hanya memiliki 72 unit UMKM dan 4 unit koperasi.

Selanjutnya pada hirarki III yaitu kecamatan yang memiliki ketersediaan fasilitas/ memiliki indeks skalogram sedang terdapat dua kecamatan yaitu Kecamatan Lumban Julu dan Kecamatan Habinsaran. Selisih kedua kecamatan inipun hanya sedikit, dimana Kecamatan Lumban Julu memiliki jumlah fasilitas sebanyak 158 unit dengan indeks skalogram sebesar 5,18. Sedangkan Kecamatan Habinsaran memiliki jumlah fasilitas 158 dengan indeks skalogram sebesar 5,09.

Pada Hirarki IV yang merupakan kecamatan dengan ketersediaan fasilitas/memiliki indeks sentralitas rendah terdapat 3 kecamatan, yakni Kecamatan Tampahan memiliki jumlah fasilitas sebanyak 138 unit dengan indeks skalogram sebesar 4,4. Selanjutnya Kecamatan Parmaksian yang memiliki jumlah fasilitas sebanyak 110 unit dengan indeks skalogram sebesar 3,54. Yang terakhir adalah Kecamatan Bonatua Lunasi yang memiliki 105 unit fasilitas dengan 3,38 indeks skalogramnya. Kecamatan-kecamatan tersebut termasuk dalam hirarki IV karena fasilitasnya yang rendah terutama pada fasilitas kesehatan seperti rumah sakit yang sama sekali tidak ada di ketiga kecamatan ini.

Kecamatan dengan ketersediaan fasilitas/memiliki indeks skalogram paling rendah atau hirarki V terdapat 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Borbor yang memiliki 82 fasilitas dengan indeks skalogram sebesar 2,64 karena kecamatan ini tidak memiliki Taman Kanak-kanak. Selain itu terdapat Kecamatan Pintu Pohan Meranti yang memiliki 73 fasilitas dengan indeks skalogram 2,35 karena fasilitas kesehatan pada kecamatan ini sangat rendah terutama tidak memiliki apotek, poliklinik dan rumah sakit. Selanjutnya Kecamatan Nassau yang memiliki 70 fasilitas dengan indeks skalogram 2,28 karena kecamatan ini minim fasilitas terutama fasilitas kesehatan, tidak memiliki hotel dan juga tidak memiliki perahu serta kecamatan yang paling jauh dari Ibukota Kabupaten Toba. Kecamatan terakhir yaitu Kecamatan Siantar Narumonda yang hanya memiliki 70 unit fasilitas dengan indeks skalogram 2,25. Kecamatan ini termasuk hirarki V karena fasilitasnya yang sangat rendah, yaitu tidak memiliki apotek, mushola, kantor pos dan pasar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahputra et al. (2020) yang menyatakan bahwa analisis terhadap pusat-pusat pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk mengetahui interaksi antar daerah yang dianalisis. Pusat-pusat pertumbuhan ini diharapkan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) serta menjadi konsentrasi geografis dari sektor-sektor ekonomi sehingga dapat mendorong perkembangan wilayah sekitarnya (Pratomo, 2014; Yusliana & Devi, 2020)

Dari hasil perhitungan angka interaksi pusat pertumbuhan terhadap masing-masing kecamatan, maka kelima pusat pertumbuhan tersebut mempunyai hubungan/tingkat interaksi yang berbeda. Kecamatan Balige adalah Kecamatan yang memiliki tingkat interaksi paling tinggi dengan Kecamatan Laguboti dan Kecamatan Tampahan. Selain itu, Kecamatan Laguboti juga memiliki nilai interaksi yang tinggi dengan Kecamatan Sigumpar, Kecamatan Silaen, Kecamatan Habinsaran, Kecamatan Borbor dan Kecamatan Nassau. Kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Silaen memiliki interaksi yang kuat dengan Kecamatan Siantar Narumonda, Kecamatan Pintu Pohan Meranti, Kecamatan Parmaksian dan Kecamatan Sigumpar.

Tingginya interaksi tersebut dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan jarak antar kecamatan. Jika melihat Kecamatan Balige yaitu sebagai pusat Ibukota Kabupaten Toba, Pusat pertumbuhan di kecamatan lainnya juga terkadang berinteraksi dengan Kecamatan Balige, apalagi fasilitas perdagangan di Balige saat ini cukup maju. Selain

itu tersedianya layanan rumah sakit dan beberapa Puskesmas. Dengan demikian Kecamatan Balige sudah tepat menjadi Ibukota Kabupaten Toba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fudhail et al. (2021) yang menyatakan bahwa daerah yang berdekatan satu sama lain akan memiliki keterkaitan dan interaksi yang lebih kuat dibanding daerah yang jaraknya berjauhan (Hukum Tobler I). Dan menurut Funke & Niebuhr (2005) dalam penelitiannya di Jerman, bahwa *spillover effect* akan semakin melemah ketika jarak antar wilayah semakin jauh

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata location quotient (LQ) tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa terdapat 4 sektor ekonomi basis di Kabupaten Toba. Diketahui bahwa sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kabupaten Toba adalah sektor pertanian, perdagangan dan kehutanan; penyediaan akomodasi dan makan minum; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; serta jasa pendidikan. Penetapan sektor unggulan penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah dimana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan dalam menetapkan kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Lubis et al., 2020)

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu bahwa posisi perekonomian Kabupaten Toba yaitu berada pada kuadran ke II yaitu merupakan salah satu daerah berkembang cepat. Kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Toba yaitu Kecamatan Balige atau berada pada hierarki I karena memiliki jumlah fasilitas dan indeks sentralisasi paling tinggi. Selanjutnya, Kecamatan Balige juga merupakan wilayah yang memiliki tingkat interaksi paling tinggi dengan Kecamatan Laguboli dan Tampahan. Kemudian, sektor unggulan yang menjadi prioritas pengembangan sebagai upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi yaitu sektor 1) pertanian, kehutanan dan perikanan; 2) penyedia akomodasi dan makan minum; 3) Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; dan 4) jasa Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan upaya peningkatan ketersediaan infrastruktur serta fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan khususnya pada wilayah kecamatan yang memiliki hirarki terendah dan kecamatan yang termasuk kedalam wilayah relative tertinggal agar dapat menunjang kelancaran kegiatan ekonomi dan meningkatkan laju investasi di Kabupaten Toba.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Toba Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Toba. <https://tobakab.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/a859ffba2239d28768266e06/kabupaten-toba-dalam-angka-2022.html>
- Fudhail, I., Sambodo, H., & Purnomo, S. D. (2021). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Analisis Interaksi Spasial Perekonomian di Provinsi Jawa Timur. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.217>

- Funke, M., & Niebuhr, A. (2005). Regional Geographic Research and Development Spillovers and Economic Growth: Evidence from West Germany. *Regional Studies*, 39(1), 143–153. <https://doi.org/10.1080/0034340052000321904>
- Kompas Pedia. (2023, June 7). *Danau Toba: Sejarah, Keragaman, dan Kebijakan Pengembangan Kawasan*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/danau-toba-sejarah-keragaman-dan-kebijakan-pengembangan-kawasan>
- Laili, E., & Cahyo, H. (2018). Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Tanaman Pangan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2, 209. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.3.209-217>
- Lubis, N. P. S., Nugrahadi, E. W., & Yusuf, M. (2020). Analysis of Superior Commodities in Agricultural Sector in Some Districts of North Sumatera Province. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1054–1066. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.936>
- Nurlina, N., & Ginting, A. (2018). Analisis Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9, 60–69. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.462>
- Pratomo, A. (2014). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cilacap. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i1.3511>
- Putra, I. M. (2023). *Pengembangan Wilayah*. Medan: CV. Prokreatif.
- Rosyda Yanti, Wahyunadi, & Masrun. (2024). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 136–144. <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v3i2.756>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Niaga Swadaya.
- Syahputra, A., Yonariza, Y., & Hasnah, H. (2020). Analisis Penentuan Pusat-pusat Pertumbuhan dan Komoditi Basis Pertanian di Kabupaten Pasaman Barat. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 2(2). <https://doi.org/10.25077/joseta.v2i2.231>
- Yusliana, Y., & Devi, M. K. D. (2020). Interaksi Wilayah Pusat Pertumbuhan Melalui Pendekatan Skalogram dan Gravitasi di Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 148–159. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2721>
- Tarigan, Robinson. (2009). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.